




Tarian Bonet sebagai *locus theologicus*: Inkulturasi kasih persaudaraan 1 Petrus 3:8 dalam tradisi Atoni Pah Meto

Junior Natan Silalahi¹, Fenieli Harefa², Odaligo Zai³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta

Correspondence:

jnatanhami@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1412>

Article History

Submitted: May 17, 2025

Reviewed: Aug. 21, 2025

Accepted: Aug. 31, 2025

Keywords:

1 Peter 3:8,
Atoni Pah Meto,
Bonet dance,
brotherly love,
inculturation,
1 Petrus 3:8
inkulturasi,
kasih persaudaraan,
tarian Bonet

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: This study examines the Bonet Dance of the Atoni Pah Meto community in East Nusa Tenggara as a *locus theologicus* through which the theological teaching of brotherly love in 1 Peter 3:8 is interpreted and embodied contextually. Employing qualitative ethnographic methods combined with a grammatical-historical exegetical approach, data were collected through participant observation and in-depth interviews with community informants in Timor Tengah Selatan. Thematic analysis following the framework of Braun and Clarke was applied to interpret the findings. The study demonstrates that the five ethical qualities in 1 Peter 3:8, namely unity of mind (*homophrones*), sympathy (*sympatheis*), brotherly love (*philadelphoi*), compassion (*eusplanchnoi*), and humility (*tapeinophrones*), resonate substantively in the symbolic vocabulary, formational logic, and communal ethos of the Bonet Dance. The study also critically examines the tensions inherent in the process of inculturating Christian values into a cultural tradition that predates Christianization. Drawing on Bevans' synthesis model of contextual theology, the research argues that Bonet constitutes an authentic locus of theological reflection within the Christian community of *Atoni Pah Meto* and offers a replicable model of inculturation for Indonesian contextual theology.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Tarian Bonet dalam masyarakat Atoni Pah Meto, Nusa Tenggara Timur, sebagai *locus theologicus* ajaran kasih persaudaraan dalam 1 Petrus 3:8, yang diinterpretasikan dan dihayati secara kontekstual. Menggunakan metode etnografi kualitatif yang dipadukan dengan eksegesis gramatikal-historis, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan dari komunitas di Timor Tengah Selatan. Analisis tematik mengacu pada kerangka Braun dan Clarke yang diterapkan untuk menginterpretasikan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kualitas etis dalam 1 Petrus 3:8: kesatuan pikiran (*homophrones*), seperasaan (*sympatheis*), kasih persaudaraan (*philadelphoi*), penyayang (*eusplanchnoi*), dan rendah hati (*tapeinophrones*) memiliki resonansi substantif dalam kosakata simbolik, logika formasi, dan etos komunal Tarian Bonet. Penelitian ini juga menelaah secara kritis ketegangan yang inheren dalam proses inkulturasi nilai-nilai Kristen ke dalam tradisi budaya yang telah mendahului Kristenisasi. Mengacu pada model sintesis Bevans dalam teologi kontekstual, penelitian ini berargumen bahwa Bonet merupakan *locus teologis* yang autentik dalam kehidupan komunitas Kristen Atoni Pah Meto dan menawarkan model inkulturasi yang dapat direplikasi bagi teologi kontekstual Indonesia.

Pendahuluan

Masyarakat Atoni Pah Meto, yang dalam literatur antropologi juga dikenal sebagai "Atoni Meto" atau "orang Timor", mendiami wilayah Timor Barat di Nusa Tenggara Timur dan merupakan salah satu rumpun etnis terbesar di Pulau Timor. Sebagaimana dinyatakan oleh Clifford Geertz, kebudayaan adalah "jalinan makna tempat manusia menginterpretasikan pengalaman dan mengarahkan tindakannya."¹ Dalam pengertian ini, tradisi budaya Atoni Pah Meto, termasuk upacara adat, seni pertunjukan, dan sistem simbol ritual, bukan sekadar warisan historis, melainkan sistem makna yang hidup dan terus beroperasi dalam kehidupan komunitas.

Salah satu tradisi budaya yang paling menonjol dalam komunitas ini adalah Tarian Bonet, sebuah tarian kelompok yang dipentaskan dalam berbagai konteks ritual dan sosial. Tarian ini bukan semata-mata pertunjukan estetis; ia menjadi arena di mana nilai-nilai komunal, seperti kebersamaan, solidaritas, dan kasih persaudaraan, dikukuhkan dan diwariskan lintas generasi. Dalam konteks masyarakat Atoni Pah Meto yang mayoritas beragama Kristen Protestan, pertanyaan teologis yang relevan adalah: apakah dan sejauh mana tradisi budaya seperti Bonet dapat berfungsi sebagai *locus theologicus*, yakni ruang di mana refleksi dan penghayatan iman Kristen berlangsung secara kontekstual?

Konsep *locus theologicus*, yang dalam tradisi teologi sistematis mengacu pada "tempat" atau sumber di mana pengetahuan teologis ditemukan, telah diperluas oleh para teolog kontekstual untuk mencakup kebudayaan lokal sebagai salah satu ruang di mana pewahyuan dan refleksi teologis berlangsung.² Dalam perspektif ini, budaya bukan hanya tempat penerapan teologi, melainkan tempat di mana teologi terjadi. H. Richard Niebuhr, dalam karyanya yang berpengaruh merumuskan tipologi relasi iman dan budaya, termasuk model "Kristus mentransformasi budaya" yang paling relevan untuk memahami dinamika inkulturasi.³

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji Tarian Bonet dari berbagai perspektif. Banusu menyelidiki korelasi makna Bonet dengan konsep relasi Martin Buber dari perspektif filosofis.⁴ Nope dan Selan mengkaji pemberdayaan Tarian Bonet di Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebagai tradisi adat yang masih hidup.⁵ Ottu menganalisis makna asosiatif dan pesan moral dalam pantun tarian Bonet dari perspektif linguistik.⁶ Taebenu meneliti makna dan fungsi syair tarian Bonet dari sisi folklor dan sastra lisan.⁷ Talan, Bilo, dan Purdaryanto mengeksplorasi refleksi teologis tentang kasih melalui tradisi Siri Pinang Atoni Pah Meto berdasarkan 1 Yohanes 4:7-8.⁸ Sejauh yang dapat diidentifikasi, belum

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 5.

² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. and exp. ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3–5.

³ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 190–229.

⁴ Yeremias Banusu, "Korelasi Makna Tarian Bonet Masyarakat Dawan dengan Konsep Relasi Martin Buber (Sebuah Study Komparasi dengan Pendekatan Filosofis)," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 5, no. 2 (2020): 7–16.

⁵ Hotlif Arkilaus Nope dan Melvianus Selan, "Pemberdayaan Tarian Adat Bonet pada Masyarakat Atoni Pah Meto (Studi Kasus di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur)," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7, no. 2 (2021), 49–59, <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v7i2.12983.g8419>.

⁶ Margarita D. I. Ottu, "Analisis Makna Asosiatif dan Pesan Moral Pantun dalam Tarian Bonet Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan," dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (2023), 24–34.

⁷ Harley Sandra Taebenu, "Makna dan Fungsi Syair Tarian Bonet," dalam *Prosiding Nasional* (Kupang: Universitas Nusa Cendana, 2023), 12, https://doi.org/10.31219/osf.io/9y462_v1.

⁸ Yesri E. Talan, Dyulius T. Bilo, dan Samuel Purdaryanto, "Theological Reflection on Love Based on 1 John 4:7–8 through the Siri Pinang Tradition in Atoni Pah Meto Culture," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 3272, https://hdl.handle.net/10520/ejc-verbum_v45_n1_a3272.

ada studi yang secara spesifik mengaitkan Tarian Bonet dengan 1 Petrus 3:8 dalam kerangka teologi inkulturasi yang sistematis. Di sinilah letak celah (*research gap*) yang hendak diisi pada penelitian ini.

Bertolak dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis secara eksegetis kelima kualitas kasih persaudaraan dalam 1 Petrus 3:8 dalam konteks historis-gramatikal; kedua, mendeskripsikan secara etnografis makna sosial dan spiritual Tarian Bonet dalam tradisi Atoni Pah Meto; dan ketiga, menganalisis secara dialektis titik-titik konvergensi dan ketegangan antara nilai-nilai Bonet dan ajaran 1 Petrus 3:8, dengan menggunakan kerangka inkulturasi sebagai lensa hermeneutis. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam konteks Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan observasi mendalam dan keterlibatan partisipatif dalam penelitian terhadap kebudayaan yang diteliti.⁹ Penelitian lapangan dilaksanakan selama tiga bulan (Maret–Mei 2024) di Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: pertama, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Tarian Bonet dalam konteks adat dan komunitas; kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan tiga informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi seorang tokoh adat senior, seorang penari senior yang telah mewarisi tradisi Bonet selama puluhan tahun, dan seorang pemuda aktif dalam komunitas; serta ketiga, dokumentasi melalui catatan lapangan tertulis dan rekaman audio wawancara.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang mengikuti prosedur enam langkah Braun dan Clarke: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan.¹⁰ Untuk dimensi biblika, digunakan pendekatan eksegesis gramatikal-historis terhadap 1 Petrus 3:8, dengan mengacu pada teks kritis NA28/UBS5 serta alat bantu leksikografi standar (BDAG edisi ketiga, Louw-Nida, dan Susanto PBIK). Triangulasi data dilakukan antara data wawancara, observasi lapangan, dan sumber literatur sekunder untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Posisi peneliti sebagai *observer-participant* diakui sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi proses interpretasi, dan reflektivitas metodologis dijaga melalui pemisahan catatan lapangan deskriptif dari catatan analitik. Persetujuan informan (*informed consent*) diperoleh sebelum proses pengumpulan data, dan identitas informan yang meminta anonimitas dijaga sesuai dengan prinsip etika penelitian. Perlu dicatat sebagai keterbatasan bahwa jumlah informan yang relatif kecil dan fokus pada satu kabupaten mengharuskan kehati-hatian dalam menggeneralisasi temuan lintas wilayah di NTT.

Fondasi Teologis Kasih Persaudaraan: Kajian Eksegetis 1 Petrus 3:8 dan Lima Kualitas Etisnya

Surat 1 Petrus ditulis kepada komunitas Kristen yang mengalami tekanan sosial dan marginalisasi di wilayah Asia Kecil (1Pet. 1:1 "para pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia"). Para pakar menetapkan komposisi surat ini antara tahun 64–67 M, kemungkinan besar dalam konteks tekanan awal dari masa pemerintahan Nero.¹¹ Para pene-

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 70.

¹⁰ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

¹¹ Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 17–41.

rimanya adalah komunitas dari berbagai latar belakang etnis yang dideskripsikan sebagai "orang asing" (*parepidemos*) dan "pendatang" (*paroikos*). Kondisi inilah yang membuat perintah untuk memelihara persatuan internal menjadi sangat mendesak, baik secara pragmatis maupun pastoral.

Dalam 1 Petrus 3:8, Petrus merangkum seluruh nasihat etisnya dalam lima kualitas komunal yang saling berkaitan. Analisis terhadap masing-masing kualitas ini akan mengungkap kedalaman teologis dan relevansi praktisnya bagi komunitas iman. Pertama, *ὁμόφρονες* (*homophrones*; seia sekata) merupakan bentuk adjektiva nominatif maskulin jamak, tersusun dari *ὁμός* (*homos*; sama) dan *φρήν* (*phren*; pikiran/hati). Makna literalnya adalah "berpikiran sama" atau "satu pikiran." Dalam *Authorized Version*, kata ini diterjemahkan "of one mind", sedangkan dalam TB-LAI diterjemahkan "seia sekata."¹² Kata ini bukan konformitas intelektual yang kaku atau penghapusan perbedaan pendapat, melainkan kesatuan orientasi hidup dan tujuan komunal dalam Kristus. Petrus mendorong jemaat untuk memiliki satu visi dan satu komitmen moral, meski hidup dalam keberagaman latar belakang.

Kedua, *συμπαθεῖς* (*sympathies*; seperasaan), kata nominatif jamak dari *συμπαθής*, merupakan akar dari kata Inggris "sympathy." Tersusun dari *σύν* (*syn*; bersama) dan *πάθος* (*pathos*; perasaan/penderitaan), kata ini mengungkapkan kemampuan untuk merasakan bersama, yakni empati aktif yang turut menanggung beban orang lain (bdk. Ibr. 4:15; Rm. 12:15). Louw dan Nida menempatkan kata ini dalam domain "Attitudes and Emotions" dengan arti "to share the feelings of."¹³ Dalam konteks komunitas yang tertindas, kemampuan berempati bukan sekadar kebajikan pribadi melainkan strategi survival komunal, yakni saling menanggung beban agar tidak ada yang patah.

Ketiga, *φιλάδελφοι* (*philadelphoi*; mengasihi saudara-saudara), merupakan bentuk adjektiva nominatif maskulin jamak, tersusun dari *φιλέω* (*phileō*; mengasihi) dan *ἀδελφός* (*adelphos*; saudara). BDAG mendefinisikannya sebagai "loving one's brother or sister, pertaining to love for fellow believers."¹⁴ Penggunaan kata ini menegaskan karakter kasih yang spesifik: bukan *agape* yang abstrak dan universal semata, melainkan *philia* atau kasih persaudaraan yang hangat, personal, dan diwujudkan dalam hubungan konkret antaranggota komunitas iman. Makna "kasih persaudaraan" dalam 1 Petrus 3:8 tidak hanya menunjuk pada ikatan emosional, tetapi juga menegaskan tanggung jawab etis untuk hidup dalam kasih dan kebersamaan di tengah komunitas.

Keempat, *εὐσπλαγχνοὶ* (*eusplanchnoi*; penyayang). Kata ini tersusun dari *εὖ* (*eu*; baik) dan *σπλαγχνον* (*splagchnon*; perut/isi perut), yang dalam idiom Yunani kuno merujuk pada pusat emosi terdalam; setara dengan "hati nurani" atau "lubuk hati" dalam idiom Indonesia. Kata ini juga muncul dalam Efesus 4:32 ("hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra"). Louw dan Nida mengklasifikasikannya dalam domain kasih dengan arti "to be kind, tenderhearted."¹⁵ Kualitas ini menekankan dimensi afektif yang dalam, yakni kasih yang bergerak dari pusat kepribadian, bukan dari permukaan sosial atau kewajiban normatif semata.

¹² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid 1&2, ed. ke-4 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 186.

¹³ Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, ed. ke-2 (New York: United Bible Societies, 1989), 25.

¹⁴ Frederick W. Danker et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. ke-3 (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 1059.

¹⁵ Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon*, 293.

Kelima, *ταπεινόφρονες* (*tapeinophrones*; rendah hati), kata adjektiva nominatif maskulin jamak, tersusun dari *ταπεινός* (*tapeinos*; rendah) dan *φρόνη* (*phren*; pikiran/hati). Makna literalnya adalah "berpikiran rendah" atau "tidak meninggikan diri di atas orang lain." Teks kritis NA28 dan UBS5 secara konsisten menggunakan *ταπεινόφρονες* untuk "rendah hati" dalam ayat ini.¹⁶ Perlu dikoreksi kekeliruan yang sering muncul dalam literatur, yaitu penggunaan *φιλόφρων* (*philophron*; ramah/sopan/*courteous*) sebagai terjemahan untuk "rendah hati." Padahal *φιλόφρων* merujuk pada keramahan dalam bertutur dan bersikap, bukan pada kerendahan hati sebagai disposisi batin. Beberapa varian manuskrip memang memuat *φιλόφρονες*, namun mayoritas teks kritis menggunakan *ταπεινόφρονες*. Kerendahan hati (*tapeinophrosyne*) dalam tradisi Perjanjian Baru adalah kebajikan yang bersumber dari pengenalan yang benar akan diri sendiri di hadapan Allah dan sesama (bdk. Flp. 2:3-8), bukan semata-mata kesopanan sosial.

Tarian Bonet Dalam Tradisi Atoni Pah Meto: Deskripsi Etnografis

Tarian Bonet merupakan tradisi budaya yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Atoni Pah Meto di Timor Barat. Secara historis, Bonet berakar pada sistem kepercayaan animistik pra-Kristen yang menggunakan tarian sebagai medium komunikasi dengan dunia leluhur sekaligus sebagai ekspresi solidaritas sosial, baik dalam konteks musim tanam, perayaan panen, upacara kematian, maupun perayaan pernikahan.¹⁷ Tarian ini bukan sekadar hiburan; ia adalah medium ritual yang menyatukan yang hidup dengan yang telah mati, yang individual dengan yang komunal.

Setelah masuknya agama Kristen ke wilayah Timor (abad ke-19 dan awal abad ke-20), Bonet mengalami proses renegoisasi makna secara bertahap. Elemen-elemen yang berorientasi pada pemujaan leluhur secara perlahan digantikan atau ditransformasi oleh komunitas Kristen, sementara struktur sosial dan simbolik tarian tetap dipertahankan. Kini, Bonet dipentaskan dalam berbagai konteks: upacara penyambutan tamu penting, perayaan hari jadi gereja, festival budaya, dan acara komunal lainnya. Pergeseran konteks ini mencerminkan proses adaptasi yang berlangsung secara organik, bukan melalui keputusan teologis formal, melainkan melalui negosiasi budaya dalam kehidupan komunitas sehari-hari.

Tarian Bonet adalah tarian kelompok yang dilakukan oleh pria dan wanita secara bersama-sama, membentuk lingkaran besar atau barisan yang saling berhadapan. Formasi lingkaran merupakan elemen yang paling signifikan secara simbolik: lingkaran tidak memiliki awal atau akhir, tidak memiliki hierarki posisi, dan setiap peserta berada pada jarak yang setara dari pusat.¹⁸ Ini adalah representasi spasial dari kesetaraan dan persatuan yang tidak terputus; sebuah "teologi ruang" yang diungkapkan melalui tubuh dan gerak.

Instrumen pengiring utama adalah gendang (tambur) dan gong, yang memberikan ritme yang menentukan kecepatan dan pola gerakan. Kaki para penari bergerak dengan langkah-langkah kecil yang ritmis ke depan dan ke belakang atau melingkar, sementara tangan terbuka dan mengarah ke atas merupakan gestur yang dalam interpretasi komunitas, dimaknai sebagai keterbukaan dan penerimaan satu terhadap yang lain. Ekspresi wajah yang tenang dan gerakan yang kolektif dan sinkron menciptakan efek visual kesatuan yang kuat.¹⁹

¹⁶ Eberhard Nestle et al., eds., *Novum Testamentum Graece*, ed. ke-28 (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012), pada 1 Pet. 3:8. Lih. juga Jobes, *1 Peter*, 218–219.

¹⁷ Nope dan Selan, "Pemberdayaan Tarian Adat Bonet."

¹⁸ Banusu, "Korelasi Makna Tarian Bonet."

¹⁹ Natan Silalahi, *Wawancara dengan Anggota Komunitas Atoni Pah Meto tentang Esensi Tari Bonet* (Kupang, Nusa Tenggara Timur, 2024).

Elemen verbal dalam Bonet berupa pantun (syair) yang dinyanyikan atau dideklamasikan selama tarian berlangsung merupakan komponen yang sangat penting dan sering diabaikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Syair-syair Bonet mengandung petuah, ungkapan kasih, nasihat moral, dan narasi sejarah kampung yang disampaikan dalam bahasa Uab Meto. Ottu menunjukkan bahwa pantun Bonet memuat pesan moral tentang kebersamaan, kesatuan, dan saling menghargai, yang menjadikannya instrumen transmisi nilai yang signifikan lintas generasi.²⁰ Dengan demikian, Bonet bukan hanya "tarian tubuh" tetapi juga "tarian kata" yang merupakan gabungan antara medium kinestetik dan verbal, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman komunal yang holistik.

Dalam bahasa Uab Meto (Dawan), terdapat dua istilah yang relevan untuk memahami nilai kasih persaudaraan. Pertama, *lais manekat* mengandung pengertian kasih dan perhatian yang diwujudkan dalam tindakan nyata antarsesama; sebuah kasih yang bersifat aktif, relational, dan konkret, bukan sekadar emosional. Kedua, ungkapan *manek es nok es* secara harfiah berarti "satu raja, satu rakyat," yang mengandung makna kebersamaan dan persatuan identitas komunal.²¹ Kedua istilah ini tidak identik: "*lais manekat*" merujuk pada kasih antarindividu yang diwujudkan dalam kepedulian dan bantuan nyata, sedangkan "*manek es nok es*" merujuk pada solidaritas kolektif yang mengatasi perbedaan klan dan latar belakang. Keduanya bersama-sama membentuk etos komunal yang memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai yang dikemukakan dalam 1 Petrus 3: 8.

Inkulturasasi sebagai *Locus Theologicus*: Dialektika Nilai Bonet dan 1 Petrus 3:8

Analisis dialektis antara nilai-nilai Bonet dan 1 Petrus 3:8 mengidentifikasi beberapa titik konvergensi yang substansial. Pertama, formasi lingkaran dalam Bonet merupakan ekspresi spasial dari *ὁμόφρονες* (*homophrones*), yakni kesatuan pikiran yang tidak mengenal hierarki dan menempatkan setiap anggota pada posisi setara di hadapan komunitas. Kedua, gerakan sinkron dan koordinatif mencerminkan *συμπαθείς* (*sympatheis*), karena setiap penari dituntut peka terhadap ritme dan gerakan penari lainnya; sebuah kepekaan yang secara aktif melatih empati dan responsivitas sosial. Ketiga, kontak fisik (berpegangan tangan atau bersentuhan bahu) dalam beberapa variasi Bonet mewujudkan *φιλάδελφοι* (*philadelphoi*), yakni kasih persaudaraan yang konkret, personal, dan tidak bersifat abstrak. Keempat, ekspresi wajah yang lembut dan sikap tubuh yang terbuka mencerminkan *εὐσπλαγχνοί* (*eusplanchnoi*), yakni belas kasih yang mengalir dari kedalaman kepribadian. Kelima, tidak adanya penari "solois" atau posisi yang secara struktural lebih tinggi dari yang lain dalam formasi tradisional Bonet mencerminkan *ταπεινόφρονες* (*tapeinophrones*), yakni kerendahan hati yang menolak kecenderungan untuk menonjolkan diri. Konvergensi-konvergensi ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan logika komunal yang serupa antara etos Bonet dan etos jemaat yang dikehendaki Petrus.

Berikut, nilai-nilai dalam 1 Petrus tersebut ditemukan padanannya dalam praktik hidup Tarian Bonet masyarakat Atoni Pah Meto. Seia Sekata "homophrones" tercermin dalam formasi lingkaran Tarian Bonet yang menempatkan semua peserta secara setara, tanpa hierarki dalam tatanan tradisionalnya. Seorang tokoh adat yang diwawancarai pada Maret 2024 menyatakan bahwa dalam Bonet tidak ada yang berada di depan atau di belakang, semua

²⁰ Ottu, "Analisis Makna Asosiatif dan Pesan Moral."

²¹ Petrus Ana Andung dan Hotlief Arkilaus Nope, "Pengalaman Masyarakat Adat Boti dalam Memanfaatkan Media Rakyat untuk Pembangunan: Studi Fenomenologi Penggunaan Bonet," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 20, no. 1 (2016): 51–64.

berdiri bersama dalam satu lingkaran. Nilai ini diimplementasikan dengan mengintegrasikan musyawarah komunal dan pengambilan keputusan bersama sebagai praktik kesatuan pikiran dalam kehidupan jemaat.

Seperasaan "sympatheis" tampak dalam tuntutan gerak sinkron yang mengharuskan setiap penari terus-menerus peka terhadap ritme dan langkah para peserta lain; satu langkah yang meleset akan dirasakan oleh seluruh formasi. Seorang penari senior mengungkapkan hal ini dengan tepat: "Kalau salah satu langkah, semua terasa" (Informan 2, April 2024). Nilai ini dikembangkan dalam jemaat melalui budaya responsivitas empatik, yakni kesediaan untuk turut menanggung beban sesama dalam pelayanan pastoral maupun pelayanan sosial.

Mengasihi Saudara-saudara "philadelphoi" diwujudkan melalui kontak fisik yang nyata antarpembari, yaitu dengan berpegangan tangan dan bersentuhan bahu, sebagai ekspresi kasih yang konkret dan personal. Observasi lapangan mencatat bahwa para pembari saling merangkul bahu sebelum dan setelah pertunjukan sebagai gestur afeksi komunal yang telah menjadi bagian organis dari tradisi. Implementasinya mendorong jemaat untuk mempraktikkan kasih yang tidak abstrak, melainkan hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penyayang "eusplachnoi" terpancar dari ekspresi wajah yang lembut dan gerakan tangan yang mengayun ke arah sesama pembari, mencerminkan belas kasihan yang mengalir dari kedalaman kepribadian. Seorang pemuda yang diwawancarai pada April 2024 menyimpulkannya demikian: "Bonet mengajarkan kita untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain." Nilai ini ditransformasikan dalam jemaat sebagai budaya kepedulian dan saling menanggung beban (Gal. 6:2), belas kasihan yang bukan sekadar simpati permukaan, melainkan bersumber dari kedalaman hati.

Rendah hati "tapeinophrones" tampak dalam ketiadaan pembari "solois" atau posisi eksklusif dalam formasi tradisional, di mana tokoh adat dan anggota biasa berdiri dalam barisan yang sama tanpa pembedaan posisi spasial. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa pemimpin komunitas berdiri dalam lingkaran yang sama persis dengan anggota biasa. Nilai ini mendorong terwujudnya kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) serta penolakan terhadap pencarian prestise pribadi, baik dalam konteks jemaat maupun komunitas yang lebih luas.

Namun, inkulturasi yang jujur tidak dapat mengabaikan ketegangan-ketegangan yang inheren. Pertama, akar animistik Bonet mengandung elemen orientasi terhadap arwah leluhur yang tidak dapat begitu saja diidentifikasi dengan nilai-nilai Kristen. Meskipun dalam praktik kontemporer elemen ini telah banyak tereduksi, komunitas perlu melakukan diskursus teologis yang berkelanjutan tentang elemen-elemen mana dalam Bonet yang dapat diafirmasi, mana yang perlu ditransformasi, dan mana yang perlu ditinggalkan. Inilah dinamika yang ditegaskan oleh Bevans sebagai bagian dari proses model sintesis yang sehat.²²

Kedua, kohesi sosial yang diperkuat Bonet berpotensi bersifat ganda: inklusif dalam merangkul sesama komunitas Atoni Pah Meto, tetapi sekaligus eksklusif dalam mengukuhkan batas komunal terhadap "yang luar." Sebaliknya, kasih persaudaraan dalam 1 Petrus 3:8 berakar pada identitas baru dalam Kristus yang secara prinsip melampaui batas-batas etnik dan klan (bdk. Gal. 3:28). Perbedaan lingkup ini perlu disadari dan dikelola secara teologis dalam proses inkulturasi.

Ketiga, perlu dicatat bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan keterbatasan jumlah informan. Generalisasi tentang "nilai Bonet" harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat adanya variasi regional yang signifikan dalam praktik Bonet di berbagai kabupaten di NTT

²² Bevans, *Models of Contextual Theology*, 88–96.

(TTS, TTU, Belu, Kupang). Penelitian lanjutan yang mencakup variasi regional tersebut sangat dibutuhkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Mengacu pada tipologi Bevans, pendekatan yang paling tepat untuk Bonet adalah model sintesis, di mana nilai-nilai budaya dan teologi Kristen berada dalam dialog yang saling kritis dan saling memperkaya.²³ Model ini berbeda dari model terjemahan, yang menganggap teologi Kristen sebagai bingkai yang sekadar "mengisi" tradisi lokal, dan dari model antropologis, yang sepenuhnya mengafirmasi budaya lokal sebagai revelasi tanpa filtrasi kritis. Model sintesis mengakui bahwa nilai kasih persaudaraan telah hadir secara implisit dalam Bonet, dan bahwa 1 Petrus 3:8 memberikan kerangka teologis yang mengeksplisitkan, memperdalam, dan sekaligus mengkritisi nilai tersebut.

Dalam perspektif tipologi Niebuhr, Bonet paling tepat dibaca melalui lensa "Kristus mentransformasi budaya": kebudayaan Bonet tidak ditolak (bukan *Christ against culture*) dan tidak diterima tanpa syarat (bukan *Christ of culture*), melainkan ditransformasi, dimurnikan dari elemen-elemen yang bertentangan dengan iman Kristen, dan diperkaya oleh nilai-nilai Injil. Dengan transformasi semacam ini, Bonet tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai *locus theologicus* yang hidup: ruang di mana komunitas Kristen Atoni Pah Meto dapat merefleksikan, menghayati, dan mewariskan iman mereka dalam bahasa dan gerakan yang paling tertanam dalam identitas mereka.²⁴

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Tarian Bonet dalam tradisi Atoni Pah Meto dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, sebuah ruang budaya yang tidak hanya merefleksikan tetapi juga memediasikan penghayatan nilai-nilai kasih persaudaraan yang diajarkan dalam 1 Petrus 3:8. Analisis eksegetis atas kelima kualitas etis (*homophrones*, *sympatheis*, *philadelphoi*, *eusplanchnoi*, dan *tapeinophrones*) memperlihatkan padanan simbolik, spasial, dan relasional yang substantif dalam praktik Bonet, terutama dalam formasi lingkaran, gerakan sinkron, kontak fisik, dan ekspresi afektif bersama.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada diskursus teologi kontekstual Indonesia dengan menawarkan model analisis dialektis, bukan sekadar harmoni asertif, untuk mengkaji relasi antara tradisi budaya lokal dan ajaran Alkitab. Dengan menggunakan kerangka model sintesis Bevans dan tipologi Niebuhr, penelitian ini menunjukkan bahwa inkulturasi yang bertanggung jawab mensyaratkan keterbukaan terhadap nilai budaya sekaligus ketegasan teologis dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang perlu ditransformasi.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan implikasi bagi Gereja-gereja lokal di NTT, khususnya dalam: pertama, pengembangan kurikulum pendidikan Kristen berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan Bonet sebagai medium pedagogis; kedua, pemanfaatan Bonet dalam konteks liturgi gerejawi sebagai ekspresi ibadah yang berakar pada budaya; dan ketiga, program pembinaan warga jemaat yang mengintegrasikan identitas budaya Atoni Pah Meto dengan penghayatan iman Kristen secara utuh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui: jumlah informan yang relatif kecil, fokus pada satu kabupaten (Timor Tengah Selatan), serta tidak mencakup analisis variasi regional Bonet. Penelitian lanjutan disarankan untuk: melakukan studi komparatif praktik Bonet di berbagai kabupaten NTT; mengintegrasikan pendekatan kuantitatif melalui survei persepsi untuk mengukur sejauh mana nilai teologis Bonet dipersepsikan secara sadar

²³ Bevans.

²⁴ Natan Silalahi, *Wawancara Terhadap 2 Anak Muda Mengenai Tarian Bonet Atoni Pah Meto* (Soe, Timor Tengah Selatan, 2024).

oleh komunitas; serta mengembangkan kajian serupa untuk tradisi budaya lain dalam konteks teologi kontekstual Indonesia, seperti *gondang* Batak, *ma'badong* Toraja, atau tarian *maena* Nias, guna membangun peta teologi kontekstual yang lebih komprehensif.

Referensi

- Andung, Petrus Ana, dan Hotlief Arkilaus Nope, "Pengalaman Masyarakat Adat Boti dalam Memanfaatkan Media Rakyat untuk Pembangunan: Studi Fenomenologi Penggunaan Bonet," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 20, no. 1 (2016): 51–64.
- Banusu, Yeremias, "Korelasi Makna Tarian Bonet Masyarakat Dawan dengan Konsep Relasi Martin Buber (Sebuah Study Komparasi dengan Pendekatan Filosofis)," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 5, no. 2 (2020): 7–16.
- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology*. Rev. and exp. ed. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Danker, Frederick W., Walter Bauer, William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Ed. ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Jobes, Karen H., *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Louw, Johannes P., dan Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. Ed. ke-2. New York: United Bible Societies, 1989.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nestle, Eberhard, Erwin Nestle, Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, dan Bruce M. Metzger, eds., *Novum Testamentum Graece*. Ed. ke-28. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.
- Nope, Hotlif Arkilaus, dan Melvianus Selan, "Pemberdayaan Tarian Adat Bonet pada Masyarakat Atoni Pah Meto (Studi Kasus di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur)," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7, no. 2 (2021): 49–59. <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v7i2.12983.g8419>.
- Ottu, Margarita D. I., "Analisis Makna Asosiatif dan Pesan Moral Pantun dalam Tarian Bonet Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan," dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (2023): 24–34.
- Muda Mengenai Tarian Bonet Atoni Pah Meto*. Soe, Timor Tengah Selatan, 2024.
- Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jilid 1–2. Ed. ke-4. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Taebenu, Harley Sandra, "Makna dan Fungsi Syair Tarian Bonet," dalam *Prosiding Nasional*. Kupang: Universitas Nusa Cendana, 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/9y462_v1.
- Talan, Yesri E., Dyulius T. Bilo, dan Samuel Purdaryanto, "Theological Reflection on Love Based on 1 John 4:7–8 through the Siri Pinang Tradition in Atoni Pah Meto Culture," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 3272. https://hdl.handle.net/10520/ejc-verbum_v45_n1_a3272.